

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (*Financial Management*) merupakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak timbul masalah di kemudian hari.

Manajemen keuangan penting bagi setiap organisasi untuk memastikan keuangan organisasi tetap stabil. Tanpa manajemen keuangan yang baik, organisasi atau perusahaan akan kesulitan dalam mencapai tujuannya dan akan mengalami banyak kerugian yang akan mengarah pada kebangkrutan.

Menurut Irfani (2020:11) manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan usaha mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan dari perusahaan. Astawinetu dan Handini (2020:2) manajemen keuangan adalah manajemen tentang fungsi-fungsi keuangan ialah bagaimana memperoleh dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara perusahaan memperoleh dana, pengalokasian dana dan pembagian hasil keuntungan perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan bagi perusahaan atau bisnis adalah sebagai alat untuk memaksimalkan profit atau keuntungan dan meminimalkan biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimum dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan perusahaan yang berjalan. Untuk menjaga kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan suatu perusahaan sangatlah penting dalam menjalankan fungsinya pada berbagai aktivitas keuangan serta kegiatan keuangan lainnya. Berikut adalah penjelasan singkat tentang fungsi manajemen keuangan, yaitu :

- a. **Perencanaan (Planning)**, manajemen keuangan melakukan perencanaan terkait dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tidak masalah dari mana uang itu berasal, apakah itu internal atau eksternal. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan.
- b. **Alokasi Dana (Budgeting)**, manajemen keuangan harus membagi rencana menjadi beberapa bagian dan mengalokasikan dana untuk setiap bagian. Sesuai menurut prinsip ekonomi, pengalokasian dana harus dilakukan dengan anggaran seminimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efisiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai.

- c. **Kontrol (Controlling)**, manajemen keuangan haruslah seseorang yang memiliki kendali ketat atas semua arus kas masuk dan keluar. Pengawasan ditujukan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan.
- d. **Pemeriksaan (Auditing)**, manajemen keuangan memiliki fungsi audit untuk memastikan bahwa semua pengeluaran dana hanya untuk kepentingan perusahaan. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan.
- e. **Laporan (Reporting)**, fungsi terakhir manajemen keuangan dilaporkan. Laporan disiapkan untuk semua analisis, perbandingan, dan penilaian yang dilakukan. Pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya.

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:1) adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi tentang aset pribadi, situasi keuangan, dan arus kas penerima yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna yang melaporkan dalam mengambil keputusan investasi. Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan upaya untuk menganalisis data keuangan perusahaan dengan menggunakan alat dan teknik analisis laporan karena dimungkinkan untuk mengetahui perkembangan laporan keuangan entitas

terkait memberdayakan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis.

Menurut Subramanyam (2019) analisis laporan keuangan merupakan penerapan alat dan teknik untuk menganalisis laporan keuangan dengan data relevan yang mempunyai tujuan umum yang berguna untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang dapat digunakan dalam analisis bisnis. Lebih lanjut pengertian analisis laporan.

5. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 104), menyatakan Analisis Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat disimpulkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2018:104), "merujuk rasio keuangan adalah tindakan untuk melihat angka-angka yang terkandung dalam laporan anggaran dengan membagi satu angka dengan angka lainnya". Dengan adanya pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu petunjuk atau suatu indikasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

6. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Pengertian literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. (Dwitya Aribawa, 2016).

Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun menurut non-harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Suryani dan Ramadhan, 2017).

Berdasarkan kerangka kerja Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), untuk mengukur literasi keuangan di berbagai negara di seluruh dunia terdapat tiga variabel utama, yaitu: (1) pengetahuan dan keterampilan (knowledge & skills), (2) perilaku (behavior), (3) sikap (attitude). Pengetahuan dan keterampilan mengukur pengetahuan dan keterampilan seseorang tentang keuangan. Perilaku mengukur perilaku seseorang mengenai pengelolaan keuangan dasar, seperti perilaku menabung dan partisipasi finansial. Sikap mengukur bagaimana seseorang bersikap dan bertanggung jawab terhadap uang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu proses yang mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut sehingga dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik.

b. Teori-teori Literasi Keuangan

Literasi Keuangan saat ini menjadi topik yang menarik perhatian karena berkaitan dengan peran yang dapat membentuk perilaku seseorang dalam menentukan keputusan keuangan, untuk menjelaskan hal tersebut beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Dual Process Theory (2011), Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1985), Rational Choice Theory oleh Coleman (1992) sebagai berikut :

1) Dual-Process Theory

Teori proses ganda dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2011). Teori ini berpendapat bahwa keputusan keuangan dapat didorong oleh proses intuitif dan kognitif yang berarti bahwa keaksaraan keuangan tidak selalu menghasilkan keputusan keuangan yang optimal. Proses ganda pada teori literasi keuangan berpendapat bahwa perilaku orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi mungkin tergantung pada prevalensi dari dua gaya berpikir yaitu intuisi dan kognisi (Glader dan Walther, 2013). Efek positif dari literasi keuangan pada keputusan investasi yang wajar berkurang oleh tingginya prevalensi intuisi. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan intuisi menghasilkan keputusan investasi yang optimal. Kognisi adalah proses dimana input sensorik diubah, dikurangi, diuraikan, disimpan, dipulihkan dan digunakan, yang merupakan proses mental yang mencakup perhitungan, pemahaman, penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Chan dan Park 2013).

2) *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) dalam ramadhani 2014

Teori ini merupakan teori yang memprediksi perilaku manusia, alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses reasoning yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku. Teori ini melanjutkan bahwa latar belakang seperti gender, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Sommer, 2011).

3) *Rational Choice Theory* oleh Coleman (1992)

Teori tindakan rasional (*rational choice theory*) adalah teori yang dapat menentukan proses pembuatan keputusan atau pilihan yang akan digunakan, baik pada level mikro maupun makro. Putri dan Widodo (2016) menyatakan bahwa pada level mikro pembuat keputusan adalah masyarakat yang mana memiliki pertimbangan rasional guna mencapai tujuan yang dapat dipandang maksimal didasarkan pada berbagai pengetahuan, informasi, serta data yang memberikan sumbangan kognitif. Teori tersebut dapat berkaitan dengan teori konsumsi Keynes yang meyakini bahwa orang dengan pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki proporsi tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan lebih rendah. *Rational choice theory* dan teori konsumsi Keynes dapat memberikan kesimpulan bahwa pilihan seseorang untuk menabung didasarkan pada pendapatan, literasi keuangan yang baik dan informasi-informasi yang didapat mengenai produk- produk tabungan.

c. Tujuan literasi keuangan

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau masyarakat, tujuan dari literasi keuangan meliputi:

- 1) Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu.
- 2) Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, meningkatkan pengetahuan tentang industri keuangan agar masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka waktu pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

d. Prinsip Dasar Literasi Keuangan

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam SNLKI (Revisit 2017) terdapat 4 prinsip dasar dalam financial literacy, yaitu:

- 1) Inklusif keuangan Literasi keuangan harus mencakup semua golongan masyarakat.
- 2) Sistematis dan terukur Literasi keuangan disampaikan secara terprogram, mudah dipahami, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur. Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan

otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.

- 3) Berorientasi pada Pencapaian dan Berkelanjutan Kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan meningkatkan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan mempunyai aspek jangka panjang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam prinsip keberlanjutan mengutamakan pemahaman tentang manajemen keuangan, lembaga keuangan, produk dan layanan keuangan.
- 4) Kolaborasi Berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk menerapkan literasi keuangan.

e. Manfaat Literasi Keuangan

Menurut (Fathiyyah et al., 2018), manfaat dari literasi keuangan antara lain:

- 1) Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan serta memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
- 2) Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.
- 3) Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan.

f. Aspek Literasi Keuangan

Terdapat 4 aspek yang termasuk dalam literasi keuangan antara lain:

- 1) Keputusan investasi atau pendanaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya

- 2) Simpan Pinjam dapat berupa Tabungan yang merupakan uang yang disimpan untuk kebutuhan masa depan. Sedangkan pinjaman atau kredit adalah sebagai sarana untuk meminjam uang dan membayar kembali dalam jangka waktu tertentu dengan bunga
- 3) Asuransi adalah bentuk perlindungan finansial yang dapat berupa asuransi jiwa, asuransi harta benda, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan.
- 4) Investasi adalah suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang

g. Indikator Literasi Keuangan

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Knowledge merupakan hal yang penting untuk mengetahui pengetahuan keuangan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan jangka panjang (Sopandi & Sa'ud, 2017). Kurangnya pengetahuan keuangan membuat seseorang menjadi kurang efektif dalam mengambil keputusan. Pada saat sekarang umumnya pada masyarakat, Pengetahuan tentang keuangan sudah melekat pada kehidupan sehari-hari seperti cara mengelola keuangan dan mempergunakan pendapatan yang bertujuan untuk kehidupan sehari-hari.

Banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang finansial menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat semakin konsumtif. Jadi, masyarakat yang memiliki *financial knowledge* bagus akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga ini akan mendorong para produsen.

2) *Skill* (keahlian)

Skill adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit. Pengetahuan dalam konteks literasi keuangan meliputi pengetahuan, edukasi, dan informasi mengenai keuangan dan sumbernya, perbankan, deposito, kredit, asuransi dan pajak (Bygrave, 2010).

Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang berkembang menjadi keterampilan keuangan, dimana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya.

3) *Behavior* (Perilaku)

Behavior adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Pengertian lain yang dikemukakan oleh (Nofsinger, Patterson, & Shank, 2018) ia mendefinisikan perilaku keuangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. *Behavior* berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya.

4) *Attitude* (Sikap)

Indikator ini adalah suatu hubungan Antara *attitude* dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang

juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya. Sikap adalah pernyataan yang *evaluative* baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa (Maryanto & Wulanata, 2018).

5) Confidence (Keyakinan)

Mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Sependapat dengan Goleman (dalam Rahayu, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri.

7. Inklusi Keuangan

a. Pengertian Inklusi Keuangan

Adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat, Inklusi keuangan adalah akses ke berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Menurut Soetino dan Setiawan (2018), pada hakikatnya inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau.

Menurut *Consultative Group to Assist the Poor* dalam SNLKI (2017) dalam (Ngasuko, 2018) menjelaskan bahwa Inklusi keuangan sebagai akses efektif bagi rumah tangga bisnis terhadap pengguna produk dan layanan keuangan. Produk

dan layanan keuangan ini perlu tersedia secara berkelanjutan dan diatur dengan baik.

Menurut *Center for Financial Inclusion*, inklusi keuangan berarti akses ke produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan seperti kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, ketersediaan akses berkualitas akan dapat menghasilkan berupa kenyamanan, keterjangkauan dan kesesuaian, dan keinginan konsumen, yang didefinisikan dengan mempertimbangkan untuk perlindungan dalam mengelola keuangan (Adams, 2018).

SNLKI (2017) mendefinisikan Inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bisnisnya. Dalam hal ini, transaksi, pembayaran, simpanan kredit dan asuransi akan digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam inklusi keuangan adalah akses, ketersediaan, penggunaan, dan kualitas produk dan layanan keuangan.

b. Tujuan Inklusi Keuangan

Berdasarkan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang meningkatkan literasi dan inklusi keuangan yang berada di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan Masyarakat, Adapun tujuan dari inklusi keuangan dapat meliputi :

- 1) Meningkatkan akses Masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan, baik berupa pada produk maupun layanan POJK.
- 2) Memperkuat penyediaan produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh

penyedia jasa keuangan.

- 3) Meningkatkan penggunaan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.
- 4) Meningkatkan kualitas penggunaan produk dan layanan keuangan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.

c. Prinsip dasar inklusi keuangan

Menurut Rizky Solaekah Putri prinsip dasar inklusi keuangan yaitu sebagai berikut (Putri, 2020):

- 1) Kepemimpinan (*leadership*), adalah menumbuhkan komitmen pemerintah dan otoritas keuangan terhadap peningkatan keuangan inklusif
- 2) Keragaman (*diversity*), adalah mendorong ketersediaan berbagai layanan keuangan oleh penyedia layanan keuangan yang beragam.
- 3) Inovasi (*innovation*), adalah mendorong inovasi teknologi dan kelembagaan sebagai sarana untuk memperluas akses dan penggunaan sistem keuangan
- 4) Perlindungan (*protection*), adalah mendorong pendekatan yang komprehensif bagi perlindungan konsumen yang melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta dan masyarakat
- 5) Pemberdayaan (*empowerment*), adalah mengembangkan literasi keuangan masyarakat dan kemampuan keuangan masyarakat
- 6) Kerja sama (*cooperation*), adalah memperkuat koordinasi dan mendorong kemitraan antara seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta dan masyarakat
- 7) Pengetahuan (*knowledge*), adalah menggunakan data dan informasi dalam

penyusunan dan pengembangan kebijakan, serta pengukuran keberhasilan yang dilaksanakan oleh regulator dan penyedia layanan keuangan

- 8) Proporsionalitas (*proportionality*), adalah membentuk kerangka kebijakan dan peraturan yang secara proporsional mempertimbangan aspek risiko dan manfaat dari inovasi produk dan jasa keuangan
- 9) Kerangka kerja (*framework*), adalah mempertimbangan kerangka kerja peraturan yang mencerminkan standar internasional, kondisi nasional dan dukungan bagi sistem keuangan yang kompetitif.

d. Indikator inklusi keuangan

1) Ketersediaan/akses

Menurut Sheth dan Sisodia, Pengertian aksesibilitas adalah sejauh mana pelanggan dapat dengan mudah memperoleh dan menggunakan produk.

Ketersediaan ditunjuk oleh faktor-faktor seperti pasokan relatif terhadap permintaan, sejauh mana produk disimpan di penyimpanan, terkait produk dan layanan.

2) Penggunaan

Menurut Gronroos pelayanan (jasa) adalah suatu/serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen atau pelanggan dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi layanan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah konsumen atau pelanggan.

3) Kualitas

Menurut Goetsch dan Davis (2005), Kualitas merupakan suatu kondisi

dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan

4) Kesejahteraan

Menurut (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

8. Keberlanjutan Usaha

a. Pengertian Keberlanjutan Usaha

Pertumbuhan bisnis adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran suatu perusahaan (Wardhanie, Kartikasari, & Wulandari, 2018) . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatoki mengatakan bahwa pertumbuhan bisnis dan cara mengukurnya biasanya didefinisikan dan diukur dengan menggunakan absolute atau relative, perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktifitas, keuntungan. Keberlanjutan usaha memberikan peluang bagi pelaku usaha UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, yang dapat dicapai jika pelaku usaha UMKM memiliki kemampuan usaha.

Keberlanjutan usaha (*bussniness sustanbility*) pada UMKM dapat diketahui berdasarkan keberhasilan pelaku usaha dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan konsumen serta pengembalian terhadap modal yang digunakan dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi serta berkesinambungan (Dyson, Beuers, Jones, Lohse, & Hudson, 2018).

Beberapa pendapat tentang keberlanjutan usaha juga banyak dikemukakan

oleh peneliti-peneliti terdahulu salah satunya menurut Ferdinand yang menyatakan bahwa pada pasar yang bersaing, kemampuan perusahaan menghasilkan keberlanjutan, terutama keberlanjutan keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan kompetitifnya. Keberlanjutan usaha adalah sebuah kondisi disaat perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan dan mengembangkan usahannya. Keberlanjutan usaha selalu berkaitan dengan kebangkrutan. Pada umumnya setiap perusahaan selalu lebih memperhatikan suatu kondisi yang berpotensi merugikan perusahaantesebut seperti kebangkrutan.

Menurut (Adnan et al., 2018), dalam (Baumgartner & Wibowo, 2018), kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti yaitu:

1) Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebihkecil daripada biaya modal perusahaan.

2) Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan perusahaan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

a) Insolvensi Teknis

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban- kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat tercapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

b. Manfaat Keberlanjutan Usaha

Untuk melanggengkan keberadaannya, keunggulan bersaing perusahaan tersebut juga harus berkelanjutan, karena pada dasarnya perusahaan ingin

melanggengkan keberadaannya. Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan akhirnya, yaitu keberlanjutan yang menghasilkan keuntungan tinggi. Artinya, keunggulan bersaing berkelanjutan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir perusahaan, yaitu meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan nilai yang mampu diciptakan oleh perusahaan untuk konsumennya secara terus menerus.

Keunggulan bersaing berkelanjutan ini dapat dilihat dari ketepatan perusahaan dalam menyediakan produk di pasar dan respon terhadap keluhan konsumen seperti kualitas produk, kebutuhan konsumen, penguasaan pasar baru serta adanya. Keunggulan bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai atau manfaat yang dapat diciptakan perusahaan bagi para pembelinya yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya.

Keunggulan bersaing menggunakan cara- cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memilih dan mengimplementasikan suatu strategi generik guna mencapai dan melestarikan keunggulan bersaingnya. Lima faktor persaingan yang menentukan kemampuan perusahaan adalah pendatang bar, pemasok, pembeli, produk substitusi dan persaingan diantara perusahaan yang ada. (Khalil & Aras, 2018)

c. Indikator keberlanjutan usaha

Menurut Narayanadp (2018) *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) adalah usahap.bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memilikisumber daya yang memadai untuk

memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat Business Sustainability aman bagi lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu usaha yang tetap berlangsung dari waktu ke waktu secara turun menurun dalam jangka panjang dengan kepemimpinan yang sama, sehingga dapat mempertahankan hasil produk yang dihasilkan.

Berikut merupakan indikator-indikator keberlanjutan usaha adalah sebagai berikut:

1) Perluasan Usaha

Menurut Bambang Riyanto, ekspansi dalam bisnis yaitu suatu kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk memungkinkan perluasan modal bisnis, baik itu modal tetap maupun modal kerja, dalam suatu perusahaan.

2) Break Even Point

Menurut Harapan, Break even Point (BEP) merujuk pada kondisi atau kinerja sesuatu perusahaan di mana tidak terdapat laba maupun kerugian. Dengan kata lain, pada titik ini, semua biaya yang telah dikeluarkan dapat tertutup oleh pendapatan yang dihasilkan dari suatu produk.

3) Pertumbuhan pangsa pasar

Menurut Ahmad Rifqi Hidayat (2020) Pangsa pasar adalah persentase dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk atau service yang telah dipilih dan dikuasai oleh satu atau lebih produk atau service tentu yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam kategori yang sama.

4) Respon cepat terhadap permintaan konsumen

Permintaan menurut Kotler (1992) adalah keinginan manusia yang didukung oleh daya beli. Mereka akan membeli produk yang akan memberi kepuasan sesuai dengan jumlah uangnya.

5) Peningkat loyalitas pelanggan

Loyalitas secara harfiah diartikan sebagai kesetiaan, yaitu kesetiaan seseorang terhadap suatu objek. Loyalitas sebagai kondisi dimana pelanggan mempunyai sikap positif terhadap suatu merek, mempunyai komitmen terhadap merek tersebut, dan bermaksud meneruskan pembeliannya dimasa mendatang. Ini berarti loyalitas selalu berkaitan dengan preferensi pelanggan dan pembelian actual. Lupiyoadi (2009)

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian dan teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi pengertian dasar yang berkaitan dengan judul, teori umum literasi keuangan dan sekilas teori tentang inklusi keuangan. Sehubungan dengan penyusunan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Panakukkang Makasar ini maka akan diambil beberapa jurnal skripsi sebagai acuan. Adapun jurnal skripsi yang digunakan berhubungan dengan kondisi literasi keuangan dan inklusi keuangan pelaku usaha Cafe di Kecamatan Panakukkang Makasar. Jurnal skripsi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Olgi Okta Surya berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Umkm Kota Pekan baru" (Studi Kasus Pada Pelaku Umkm Di Kecamatan Payung Sekaki)" hasil penelitiannya

yaitu secara parsial Literasi Keuangan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) pada Pelaku UMKM Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. dengan nilai t hitung sebesar $4,660 > t$ tabel $1,984$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi Literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM maka akan semakin baik pula Keberlanjutan Usahanya. Secara parsial Inklusi Keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) pada Pelaku UMKM Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan nilai t hitung sebesar $8,223 > t$ tabel $1,984$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H2 diterima. Hal tersebut berarti bahwa Inklusi keuangan diperlukan bagi pelaku usaha sebagai layanan keuangan dalam mencapai Keberlanjutan Usaha yang baik. Secara Simultan Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) pada Pelaku UMUK Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan F hitung sebesar $55,326 > F$ tabel sebesar $3,09$ dengan signifikan $0,000b < 0,05$. Maka Hipotesis 3 diterima, dalam artian Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) UMKM di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

2. Penelitian Dewi Ratnasari berjudul " Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap keberlanjutan Usaha Umkm Di Makassar" menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha UMKM. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan yang

dimiliki oleh para pelaku usaha mikro kecil menengah di kota Makassar maka dapat dipastikan bahwa tingkat keberlanjutan usaha dapat terjamin yang dibuktikan dengan penyusunan administrasi dan pengelolaan keuangan dengan baik. Oleh karena itu dengan adanya literasi keuangan dengan keberlanjutan usaha UMKM serta pengetahuan (Knowledge), Kemampuan (Skill) dan Sikap (Attitude) sangat mendukung beberapa indikator dalam pengelolaan keuangan UMKM di kota Makassar yang dimulai dari pengetahuan hingga kemampuannya untuk mengembangkan usaha tersebut serta keahlian teknis dan kemampuan mencari solusi untuk mengembangkan usahanya.

3. Penelitian Melia Kusuma, Devi Narulitasari, Yulfan Arif Nurohman berjudul "Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Solo Raya" menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan UMKM, serta literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Solo Raya. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Solo Raya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM dimasa mendatang. Pelaku usaha yang memahami keuangan mampu membuat kinerja usaha lebih baik dan membuat UMKM mengalami keberlanjutan usaha (Kusuma, Narulitasari, & Nurohman, 2022).

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penyusun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Olgi Okta Surya 2023	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UsahaUmkm Kota Pekanbaru” (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM Di Kecamatan Payung Sekaki)	X1 = Literasi keuangan X2 = Inklusi keuangan Y = Keberlanjutan usaha UMKM Kota Pekanbaru	Persamaan jenis penelitian yaitu penelitian Kualitatif	Uji kualitatis data Uji asumsi klasik Analisis regresi berganda Uji hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha UMKM secara persial. Secara simultan Literasi Keuangan dan Inklusi
2	Dewi RatnAsari 2020	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UsahaUmkm Di Kota Makassar	X1 = Literasi Keuangan Y = Keberlanjutan Usaha UMKM Di Kota Makassar	Persamaan jenis penelitian yaitu penelitian Kualitatif	Analisis regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini adalah variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap variabel keberlanjutan usaha UMKM. Dimana, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh para pelaku usaha mikro kecil menengah Di Kota Makassar

Tabel 1 Lanjutan

No	Penyusun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Melia Kusuma, Devi Narulitasari, Yulfan Arif Nurohman 2023	Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Solo Raya.	X1 = Inklusi Keuangan X2 = Literasi Keuangan Y = Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Solo Raya.	Persamaan jenis penelitian yaitu penelitian Kuantitatif	Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Solo Raya. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Solo Raya

C. Kerangka Konseptual Penelitian

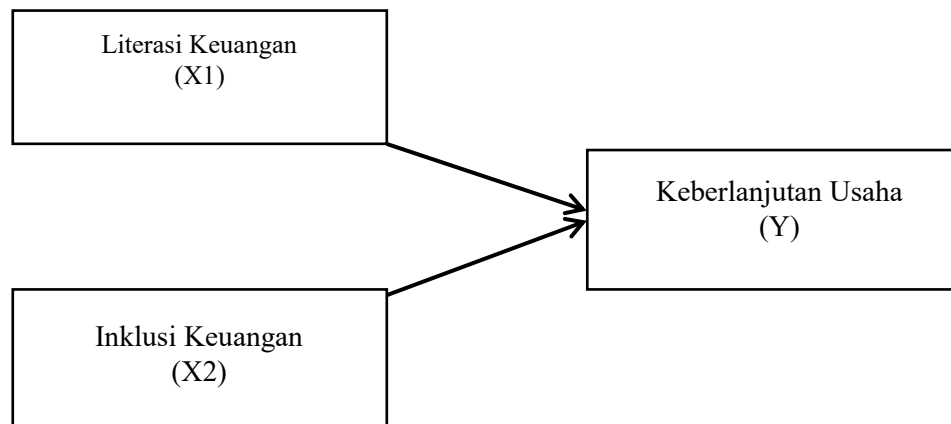
Penelitian ini terdiri dari variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat), yaitu:

- 1) Variabel *independent* (variabel bebas) Variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a. Literasi *Keuangan* (X1)
- b. Inklusi *Keuangan* (X2)

- 2) Variabel *dependent* (variabel terikat) Variabel terikat atau *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*dependent*) (sugiyono, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keberlanjutan Usaha (Y)



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha cafe di Kecamatan Panakukkang Makasar.
2. Literasi dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha cafe di Kecamatan Panakukkang Makasar.